

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan kajian yang berisi ringkasan atau rangkuman. Kajian teori tersebut diuraikan sesuai dengan judul penelitian atau tema yang akan diangkat pada suatu penelitian dan untuk memberikan jawaban teoretik terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Eksposisi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum dibuat sesuai dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan serta kebutuhan pembelajaran. Kurikulum merupakan program pendidikan yang dibuat oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi tentang seperangkat dari mata pelajaran mengenai rancangan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

Priyatni (2015, hlm. 94) menyatakan kurikulum 2013 sebagai berikut.

“Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan beberapa kali. Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”

Kurikulum bersifat dinamis yaitu dapat berubah kapan saja sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, karena ketika teknologi semakin maju maka kurikulum pun harus diperbarui guna menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu (KTSP). Dengan adanya perubahan kurikulum diharapkan peserta didik dapat meningkat dalam sikap, pengetahuan maupun keterampilannya.

a. Kompetensi Inti

Berdasarkan pada penelitian yang akan dilaksanakan, maka KI perlu dijelaskan atau perlu dibahas.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik harus mempelajari beberapa kategori kompetensi dalam berbagai aspek.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Priyatni (2015, hlm. 8) mengungkapkan mengenai pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa KI merupakan perincian dari SKL. KI berisi tentang penjabaran kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap lulusan. Maka dari itu, kompetensi dalam KI akan menjadi kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Sejalan dengan hal itu, Majid dan Rochman dalam Sari (2016, hlm. 11), mengemukakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Kompetensi inti mencakup tiga dimensi yang mencerminkan sikap spiritual atau sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan bentuk dari kualitas setiap lulusan.

Sama halnya dengan paparan di atas, Mulyasa dalam Sopian (2016, hlm. 20) mengungkapkan, “Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran peserta didik aktif.” Melalui pendekatan pembelajaran aktif peserta didik dapat mencapai suatu kompetensi yang sudah ditentukan. Kompetensi yang berkaitan dengan sikap sosial serta keagamaan yang berkembang secara tidak langsung ialah pada saat siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan.

Dari keempat opini yang sudah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa, KI merupakan penjabaran jelasnya dari SKL yang sudah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan bahwa SKL merupakan suatu acuan bagi peningkatan standar-standar lainnya dalam pembelajaran karena KI pun berisi tentang penjabaran kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yang telah mencapai pendidikan pada satuan pendidikan. Kompetensi inti mencakup tiga dimensi yang mencerminkan sikap spiritual atau sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan bentuk dari kualitas setiap lulusan.

Dalam penelitian ini, KI yang digunakan adalah KI ke tiga tentang pengetahuan. Sehingga, penulis akan mengukur dan mengevaluasi segi pengetahuan dari kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, KI merupakan penjabaran dari SKL dan harus dicapai peserta didik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada jenjang tertentu. Terkait dengan paparan tersebut maka di bawah ini akan diuraikan mengenai KI sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti SMA

Kelas X
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, dan damai), bertanggung jawab, resfondif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemampuan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan

masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi selanjutnya dalam kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar, maka Priyatni (2015, hlm. 19) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Peserta didik diharuskan mampu dalam mencapai kompetensi dasar yang diraih melalui proses pembelajaran. Bukan hanya masuk ke dalam kelas bertatap muka dengan pendidik, melainkan peserta didik pun harus menguasai seluruh mata pelajaran yang sedang dipelajarinya agar pembelajaran dapat tercapai secara sempurna.

Hal di atas selaras dengan pendapat Majid (2016, hlm. 43) mengungkapkan, “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.” Peserta didik harus menguasai kemampuan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diturunkan dari kompetensi inti. Pada kemampuan ini dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kemampuan asli, dan karakteristik mata pelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Sumantri (2015, hlm. 17) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi peserta didik.” Kompetensi dasar dapat yaitu penguraian dari standar kompetensi. Maka dari itu, jika peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar, maka dapat dikatakan peserta didik pun sudah mencapai standar kompetensi peserta didik.

Sama halnya dengan paparan di atas, Rusman dalam Sopian (2016, hlm. 21) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator

kompetensi dalam suatu pelajaran.” Kompetensi dasar merumuskan unsur-unsur kemampuan berpikir yang di dalamnya terdapat suatu materi yang nantinya akan diperjelas oleh indikator pencapaian kompetensi sebagai acuan capaian peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Majid dan Rochman dalam Sari (2016, hlm. 12) mengungkapkan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Ketiga aspek terumus ke dalam kompetensi dasar bersumber dari kompetensi inti, yang mana hal tersebut merupakan sebuah tujuan yang harus dimengerti peserta didik.

Sekaitan dengan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya yaitu kelima pakar tersebut mempunyai persamaan dalam hal mendefinisikan kompetensi dasar. Setiap pakar membahas hal tentang peserta didik yang harus menguasai kompetensi yang diantaranya terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis berpedoman kepada kompetensi dasar pengetahuan SMA/SMK kelas X yaitu KD 3.4, “Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi”

Tabel 2.2

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas X

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemampuan, kebangsaan,	3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

<p>kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	
--	--

c. Alokasi Waktu

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) menyatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Penentuan alokasi waktu sangat diperlukan guna seluruh kompetensi dasar dapat tercapai oleh peserta didik, alokasi waktu ini ditentukan dari jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Tidak jauh beda dari pendapat tersebut, Majid (2013, hlm. 40) mengungkapkan “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.” Artinya, waktu yang sudah dipersiapkan dengan matang sesuai kebutuhan untuk membahas suatu bahasan yang selaras dengan kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, lebih jauh lagi Majid (2016, hlm. 58) menyatakan, “Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.” Dari perihal ini, mengerjakan tugas secara cepat itu tidak terlalu dipentingkan, namun seberapa lama peserta didik mengerti akan materi yang diberikan oleh pendidik. Karena, cepat atau lama dalam mengerjakan tugas, tidak dapat menjadi jaminan bahwa peserta didik mengerti dengan pelajaran yang sudah diberikan.

Dari beberapa pendapat pakar yang sudah diuraikan, terdapat persamaan dalam mendefinisikan alokasi waktu. Persamaannya yaitu semua pakar menyatakan bahwa alokasi waktu didasarkan dari banyaknya jam pelajaran selaras dengan strktur kurikulum yang sesuai.

d. Evaluasi

1) Pengertian Evaluasi

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) menyatakan, “Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.” Penilaian ini melambangkan suatu kegiatan dalam mengevaluasi jenjang peraian kurikulum dan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi hasil belajar, penilaian dapat dimaknai sebagai kegiatan menerangkan data-data keahlian peserta didik sesudah mengikuti proses pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Sudijono (2011, hlm. 8) menyatakan, “Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai di manakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.” Maksud dari pernyataan tersebut yaitu aktivitas evaluasi dapat diartikan kegiatan yang terancang untuk mengetahui situasi atau satu sasaran dengan memakai instrumen dan hasilnya dapat dipertimbangkan dengan tolak ukur untuk meraih suatu simpulan.

Bertalian dengan pendapat tersebut, maka Sukardi (2012, hlm. 1) menyatakan, “Evaluasi merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.” Maksudnya evaluasi itu suatu kegiatan berproses dalam merencanakan, meraih, serta mempersiapkan bahan yang dibutuhkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Sama halnya dengan paparan di atas, Nurgiyantoro (2014, hlm. 6) menyatakan, “Penilaian diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.” Dalam menentukan pencapaian peserta didik dapat dilihat dari penilaian yang sesuai dengan harapan. Apabila nilai kurang dari yang diharapkan, maka pencapaian tujuan kurang maksimal. Begitupun sebaliknya, jika ingin tujuan tercapai dengan maksimal, maka nilai peserta didik harus sesuai dengan target yang diharapkan.

Sejalan dengan hal itu, Jihad dan Haris dalam Kunandar (2015, hlm. 65) menyatakan, “Pengertian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan kriteria tertentu.” Dalam pengukuran

terdapat beberapa kriteria untuk mencapai suatu tujuan. Kriteria penilaian tergantung sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian batasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulannya, bahwa pendapat satu dengan pendapat lain saling berhubungan atau bertalian. Inti dari beberapa definisi tersebut yaitu Ketika suatu pengukuran dilakukan maka akan ditemukan evaluasi, kemudian akan terbentuk evaluasi dari evaluasi tersebut.

2) Jenis Evaluasi

Evaluasi memiliki beberapa jenis dalam pelaksanaannya, maka dari itu, Kunandar (2015, hlm. 173) menyatakan, “Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (1) tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (2) tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan (3) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.” Pada kompetensi pengetahuan pendidik mengevaluasi melalui beberapa jenis diantaranya yang sudah dijelaskan di atas. Mengevaluasi bisa berupa tes tulis maupun tes lisan, asalkan pada saat kegiatan mengevaluasi terdapat instrumen atau berupa beberapa pertanyaan yang dapat mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan kurikulum.

Sekaitan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2014, hlm. 90) mengatakan, “Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta les tanpa melalui tes dengan alat tes.” Cara penilaian ini berupa penilaian terhadap sikap sosial, sikap spiritual, tingkah laku, sifat, dan lain sebagainya.

Berlandaskan kedua pendapat tersebut yaitu terdapat perbedaan dalam menjelaskan tentang jenis evaluasi, Kunandar menjelaskan jenis evaluasi dalam kompetensi pengetahuan. Sementara, Nurgiyantoro menjelaskan evaluasi karakter dari peserta didik.

Simpulannya yaitu evaluasi bukan hanya untuk pengetahuan, namun mengevaluasi karakter seorang anak pun perlu dilakukan, karena segala bentuk evaluasi akan dapat mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan.

3) Prosedur Evaluasi

Prosedur evaluasi merupakan tahap-tahap atau tata cara kerja pada saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran yang di dalamnya terdapat penyusunan rencana atau instrumen, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis data dan informasi serta mengelola, melaporkan, hingga menggunakan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, Kunandar (2015, hlm. 93) menyatakan bahwa prosedur penelitian memiliki tiga prosedur sebagai berikut.

- a) Penetapan indikator pencapaian hasil belajar.
- b) Pemetaan standar kompetensi/kompetensi inti, kompetensi dasar.
- c) Menyusun instrument penilaian.

Sudah jelas dari pendapat di atas, bahwa dalam prosedur evaluasi terdapat ketetapan-ketetapan yang terencana secara matang untuk mencapai hasil evaluasi yang baik.

2. Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Eksposisi sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Pemahaman

a. Menganalisis Teks Eksposisi

1) Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan kegiatan membaca. Dengan membaca peserta didik dapat mengupulkan banyak informasi atau data dari bahan bacaan yang dibacanya, sehingga dengan begitu peserta didik dapat menentukan struktur teks yang terdapat pada teks tersebut.

Qodratillah (2011, hlm. 20) menyatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.” Kegiatan menganalisis bukan hanya sekedar membaca sekilas, namun di dalam kegiatan menganalisis pembaca akan menyelidiki setiap informasi yang didapat dari teks tersebut serta diuraikan setiap data yang didapatkan untuk dijadikan penambah informasi setelah membaca teksnya.

Sementara itu, Kunandar (2015, hlm. 169) menyatakan, ”Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-

faktor lainnya.” Dalam menganalisis hal yang diutamakan yaitu urutan atau bagian dari yang terkecil, sehingga dapat mengerti antara hubungan satu dengan hubungan lainnya.

Sekaitan dengan itu, Majid (2017, hlm. 46) menyatakan, “*Analysis* adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.” Seperti halnya yang sudah dijelaskan oleh kedua pakar sebelumnya, bahwa menganalisis merupakan kegiatan yang menguraikan bagian-bagian terpenting dan mendata setiap informasi dari apa yang sudah didapatkannya dalam teks tersebut.

Dari ketiga pendapat pakar di atas jika dikaitkan dengan teks eksposisi dapat disimpulkan bahwa menganalisis perlu memiliki keahlian dalam menyelidiki sesuatu hal atau peristiwa yang terdapat di dalam teks eksposisi dengan berbagai teknik analisis sebab-akibat, analisis bagian, analisis fungsional, dan analisis proses untuk memperoleh pemahaman dari keseluruhan.

2) Teknik Analisis

Menganalisis bukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja, namun di dalamnya terdapat kegiatan yang terencana dan membutuhkan persiapan yang benar-benar sesuai dengan semestinya agar kegiatan menganalisis dapat tercapai dengan baik.

Hikmat dan Nani (2013, hlm. 67) menyatakan bahwa, analisis adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah. Teknik analisis dapat dibagi sebagai berikut.

- a) Analisis sebab-akibat
- b) Analisis bagian
- c) Analisis fungsional
- d) Analisis proses

Berdasarkan hal tersebut, bahwa dalam teknik analisis itu memiliki empat bagian teknik, yang mana teknik tersebut dapat digunakan untuk menganalisis sesuatu hal, menyelidiki, atau menguraikan bagian-bagian.

b. Teks Eksposisi

1) Pengertian Teks Eksposisi

Dalman (2018, hlm. 120) menyatakan, “Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca.” Suatu teks yang berisi pengetahuan dan di dalamnya mengandung bukti-bukti yang relevan sebagai penguat dari topik yang sedang dibahasnya, namun bersifat tidak untuk memengaruhi pembaca.

Sementara itu, Kosasih (2014, hlm. 25) menyatakan “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.” Sudah disinggung sebelumnya, bahwa teks eksposisi ini mengandung argumen-argumen yang sesuai dengan fakta atau bukti yang relevan, guna meyakinkan pembaca atas argumen-argumen yang disampaikan.

Sekaitan dengan hal ini, Keraf (1982, hlm. 3) menyatakan, “Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.” Artinya, dengan membaca teks eksposisi peserta didik dapat menambah suatu wawasan baru serta pengalaman baru dan dapat memperoleh banyak informasi, karena pada teks eksposisi ini terdapat argumen-argumen yang dapat menguatkan pembahasan yang sedang dibahas. Jadi, tidak seharusnya tumbuh rasa ragu dengan informasi yang ada pada teks eksposisi ini. Namun, harus kuat pula argumennya, bukan argumen sembarang yang terdapat pada teks eksposisi.

Berdasarkan tiga pendapat pakar di atas, terdapat perbedaan yaitu ada satu pakar yang menyatakan bahwa teks eksposisi berisi argumen-argumen guna memengaruhi para pembaca untuk mempercayai informasi yang terkandung dalam teks tersebut. Namun, dari kedua pendapat mengungkapkan hal yang berbeda, yaitu teks eksposisi tidak berniat untuk memengaruhi para pembaca namun guna untuk menambah wawasan para pembaca saja.

2) Struktur Teks Eksposisi

Struktur merupakan bagian-bagian penting dari suatu teks yang saling berhubungan sehingga dapat terorganisasi dan menjadi suatu teks yang utuh. Kosasih (2014, hlm. 25) menyatakan bahwa, Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- a) Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- b) Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- c) Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Suatu teks tidak akan sempurna ketika unsur-unsurnya tidak terpenuhi, maka dari itu setiap teks tidak terlepas dari beberapa unsur yang wajib ada dalam teks tersebut. Dapat dikatakan teks eksposisi mengandung tiga struktur antara lain, tesis yang berisi pengenalan topik yang akan dibahas, argumen, penguat dari pernyataan yang sedang dibahas sesuai dengan fakta atau kenyataan, terakhir yaitu kesimpulan yang berisi penegasan ulang dari masalah yang sudah dibahas.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kaidah kebahasaan merupakan aturan-aturan dalam pembentukan kata dan kalimat sebagai pembeda atau ciri khas dari teks lainnya. Maka dari itu, Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 246 – 248) menyatakan bahwa, kaidah kebahasaan yang sering digunakan dalam teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan masalah utama (topik) yang dibahasnya. Jika topik tentang kebahasaan, maka istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah *ragam bahasa, ragam baku, kaidah bahasa, berbahasa indonesia yang baik dan benar, makna (kata), bahasa asing, bahasa gaul*.
- b) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan penyebaban untuk menyatakan sesuatu yang argumentatif (hubungan kausalitas). Misanya, jika,

maka, sebab, disebabkan, karena, dengan demikian, aibatnya, oleh karena itu.

- c) Menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal (sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya) ataupun perbandingan/pertentangan (sementara itu, sedangkan berbeda halnya, namun).
- d) Menggunakan kata-kata kerja mental (*mental verb*), yakni kata kerja yang menyatakan kegiatan abstrak, sebagai bentuk aktivitas pikiran. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, *memperhatikan, menggambarkan, mengetahui, memahami, berkeyakinan, berpikir*. Kata-kata lainnya adalah *memprihatinkan, memperkirakan, mangagumi, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan*.
- e) Menggunakan kata-kata perujukan, seperti *menurut, ber-dasarkan..., merujuk...*
- f) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus, seharusnya*.

Teks eksposisi ini menurut Kosasih dan Kurniawan memiliki enam kaidah kebahasaan, yaitu: (1) kata teknis, (2) konjungsi temporal dan perbandingan, (3) konjungsi kausalitas, (4) kata-kata mental, (5) kata perujukan, dan (6) kata persuasif.

c. Metode *Know-Want to Know-Learned*

1) Pengertian Metode *Know-Want to Know-Learned*

Menurut Dewi, Sudiana, dan Darmayanti, (2014, hlm. 4) menyatakan, “Metode KWL menuntut siswa memiliki tujuan dalam membaca dengan merumuskan sejumlah pertanyaan dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.” Jadi, dengan menggunakan metode ini peserta didik tidak hanya sekadar membaca namun memiliki tujuan sebelum membaca.

Sekaitan dengan hal ini, Herliyanto (2019, hlm. 26) menyatakan “Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca.” Sudah disinggung dari pendapat sebelumnya, bahwa peserta didik memiliki tujuan sebelum membaca, sehingga peserta didik dapat berperan aktif, sebelum, saat dan sesudah membaca.

Sementara itu, Abidin (2012, hlm. 88) menyatakan, “Metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* menyajikan tiga langkah prosedur baca yang membantu guru lebih responsive dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan ketika membaca wacana ekspositoris.” Berdasarkan hal tersebut, bahwa Metode *Know-Want to Know-Learned* adalah metode pembelajaran yang memudahkan untuk memahami isi bacaan dengan mengharuskan peserta didik membuat tiga langkah prosedur baca guna berperan aktif pada saat sebelum membaca, ketika membaca, dan sesudah membaca.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiganya berpendapat yang sama yaitu, metode *Know-Want to Know-Learned* memiliki tiga tahap. Metode ini pun dapat mengaktifkan peserta didik pada saat membaca, khususnya membaca teks eksposisi. Dengan membuat aktif peserta didik dalam membaca, diharapkan dengan metode ini dapat menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

2) Langkah-langkah Metode *Know-Want to Know-Learned*

Setiap metode memiliki langkah-langkah atau tahap-tahap dalam pelaksanaannya, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar dan peserta didik akan nyaman dengan kegiatan pembelajaran. Berbicara tentang metode maka Abidin (2012, hlm. 87) menyatakan Tahapan Metode KWL adalah sebagai berikut.

Tahap Prabaca

a) Tahap *Know* (Apa yang saya ketahui)

Langkah pertama ini terdiri atas dua tahap yakni curah pendapat dan menghasilkan kategori ide. Curah pendapat dilakukan guna menggali berbagai pengetahuan yang telah siswa miliki tentang topik bacaan. Berdasarkan curah pendapat tersebut, selanjutnya guru membimbing siswa guna dapat membuat kategori ide yang mungkin terkandung dalam wacana yang akan dibacanya.

Misalnya, wacana yang kita baca berjudul “Membuat Tempe yang Berkualitas”. Pada tahap curah pendapat guru bertanya kepada siswa tentang pengetahuan awalnya tentang tempe dengan pertanyaan “Apa yang kalian ketahui tentang tempe?” Jawaban siswa sebaiknya ditulis di papan tulis atau

media lainnya dan selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa yang mencurahkan pendapatnya guna memperdalam pengetahuan siswa tersebut, misalnya "Dari mana kamu tahu itu?", "Bagaimana kamu bisa membuktikannya?" dan sebagainya.

Pada tahap selanjutnya guru membantu siswa menyusun kategori ide yang mungkin terdapat dalam wacana. Pada saat ini guru bisa bertanya kepada siswa misalnya "Menurut pendapat kalian apa saja ide kunci yang terdapat dalam wacana yang akan kita baca?" Jawaban dari siswa tersebut selanjutnya disusun secara sistematis membentuk kategori konsep, misalnya (a) bahan baku tempe, (b) kriteria bahan baku, (c) peralatan membuat tempe, (d) lamanya waktu yang di butuhkan, (e) kemasan tempe, dan sebagainya.

b) Tahap *What I want to learn* (W) (apa yang ingin saya ketahui)

Pada tahap ini, guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru mengajak siswa untuk membuat berbagai pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui siswa. Selanjutnya guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dan kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan sebagai tujuan membaca.

Misalnya, siswa bertanya "Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat tempe?", "Bagaimana langkah~langkah membuat tempe?", "Hal apa yang harus diperhatikan agar tempe yang dibuat berkualitas?", "Mengapa tempe dikemas dalam plaslik atau daun?" dan sebagainya. pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut selanjutnya guru susun di papan tulis agar semua siswa mengetahui tujuan atas kegiatan membaca yang akan dilakukannya.

Tahap Membaca

c) Tahap *What I Have Learned* (L).

Tahap ini diawali dengan kegiatan siswa membaca dalam hati wacana ekspositoris yang diberikan guru. Kegiatan merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menentukan seperangkat tujuan membaca. Setelah selesai membaca, siswa menuliskan semua hal yang telah diperolehnya dari kegiatan membaca sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya pada tahap

sebelumnya. Dalam kegiatan ini, guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa.

Tahap Pascabaca

d) Tahap tindak lanjut

Pada tahap ini berbagai pertanyaan yang tidak dapat siswa jawab setelah mereka membaca dibahas guru bersama siswa dalam diskusi kelas. Setelah semua prioritas baca tuntas, jelas, dan lengkap, guru dapat menugaskan siswa menceritakan isi bacaan, baik secara lisan maupun tulisan sebagai bentuk kegiatan tindak lanjut.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Know-Want to Know-Learned*

Setiap metode terdapat kekurangan dan kelebihan, begitupun metode ini. Penulis memilih metode ini, karena metode ini terdapat banyak kelebihan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam membaca teks terutama pada teks eksposisi.

a) Kelebihan metode *Know-Want to Know-Learned*

Menurut Budianti dan Damayanti (2017, hlm. 15) menyatakan bahwa, metode *Know-Want to Know-Learned* memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut.

- (1) Dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik diantaranya curah pendapat, menentukan kategori, dan organisasi ide.
- (2) Dapat membantu peserta didik untuk menyusun pertanyaan secara spesifik.
- (3) Dapat membantu peserta didik untuk mengecek hal-hal yang ingin diketahui atau dipelajari dari sebuah bacaan.

b) Kekurangan metode *Know-Want to Know-Learned*

Menurut Nadiah dalam Badriyah (2019, hlm. 12) menyatakan bahwa, metode *Know-Want to Know-Learned* memiliki beberapa kelemahan, sebagai berikut.

- (1) Apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan awal yang bagus, maka ia akan mengalami kesulitan untuk dapat menerima materi dengan baik.
- (2) Tidak cocok digunakan untuk bacaan yang bersifat fiksi.

- (3) Ketika peserta didik gagal dalam pertanyaan ataupun kesulitan dalam menuangkan pemahamannya dalam tulisan, maka peserta didik akan mudah menyerah dan bosan dalam pelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan dari metode *Know-Want to Know-Learned* yang sudah diuraikan, maka tidak dapat menutup kemungkinan bahwa setiap metode pasti memiliki kekurangan selain kelebihan. Namun dari kelebihan metode ini dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sudah dirumuskan di awal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pengaruh penelitian sebelumnya dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Berdasarkan judul penelitian yang diajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tamara Aprianti pada tahun 2016 dengan judul “Pembelajaran Mengembangkan Isi Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Kelas X SMK Karya Pembangunan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020”, kemudian hasil penelitian Ari Heriyanto pada tahun 2018 yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dengan Metode *Think Pair and Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas X SMAN 6 Bandung”, dan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Yudi Budianti dan Novita Damayanti pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode KWL (*Know Want to Learn*) terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa”.

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama	Tamara Aprianti	Ari Heriyanto	Yudi Budianti dan Novita Damayanti
Tahun	2019	2018	2017
Judul	“Pembelajaran Mengembangkan	“Pembelajaran Menganalisis	“Pengaruh Metode KWL (<i>Know Want</i>

	Isi Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) Pada Kelas X SMK Karya Pembangunan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020”	Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dengan Metode <i>Think Pair and Share</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas X SMAN 6 Bandung”	<i>to Learn</i>) terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa”
Tempat	SMK Karya Pembangunan	SMAN 6 Bandung	MI At-Taubah Bekasi
Hasil	Rata-rata nilai tes awal (pretes) yaitu 58,80 dan rata-rata nilai tes akhir (postes) yaitu 77,20 sedangkan selisihnya yaitu 18,4	Rata-rata nilai tes awal (pretes) yaitu 27,14 dan rata-rata nilai tes akhir (postes) yaitu 82,28 sedangkan selisihnya yaitu 18,4 55,14	Rata-rata nilai tes awal (pretes) yaitu 59,7 dan rata-rata nilai tes akhir (postes) yaitu 79,7 sedangkan selisihnya yaitu 18,4 20
Persamaan	1. Menggunakan teks yang sama, yaitu teks eksposisi. 2. Sama-sama menggunakan	1. Menggunakan teks yang sama, yaitu teks eksposisi. 2. Sama-sama menggunakan	1. Metode pembelajaran yang serupa yaitu menggunakan metode <i>Know-Want to Know-Learned</i> .

	quasi eksperimen sebagai metode penelitian.	quasi eksperimen sebagai metode penelitian.	2. Sama-sama menggunakan quasi eksperimen sebagai metode penelitian.
Perbedaan	<p>1. Objek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah mengembangkan teks eksposisi, sedangkan yang akan diteliti sekarang yaitu menganalisis struktur teks eksposisi.</p> <p>2. Metode <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>, digunakan oleh penelitian ini, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu akan menggunakan metode <i>Know-Want to Know-Learned</i>.</p> <p>3. Lokasi penelitian terdahulu di SMK Karya</p>	<p>1. Objek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah menganalisis struktur dan kaidah teks eksposisi, sedangkan yang akan dikaji sekarang adalah menganalisis struktur teks eksposisi.</p> <p>2. Metode <i>Think Pair and Share</i>, digunakan oleh penelitian ini, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu akan menggunakan metode <i>Know-Want to Know-Learned</i>.</p> <p>3. Lokasi penelitian terdahulu di SMA Negeri 6</p>	<p>1. Objek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah keterampilan dan minat membaca siswa.</p> <p>2. Lokasi penelitian terdahulu di MI At-Taubah Bekasi, sedangkan penelitian yang akan diteliti sekarang yaitu di SMK Yaspif Cibuyaya.</p>

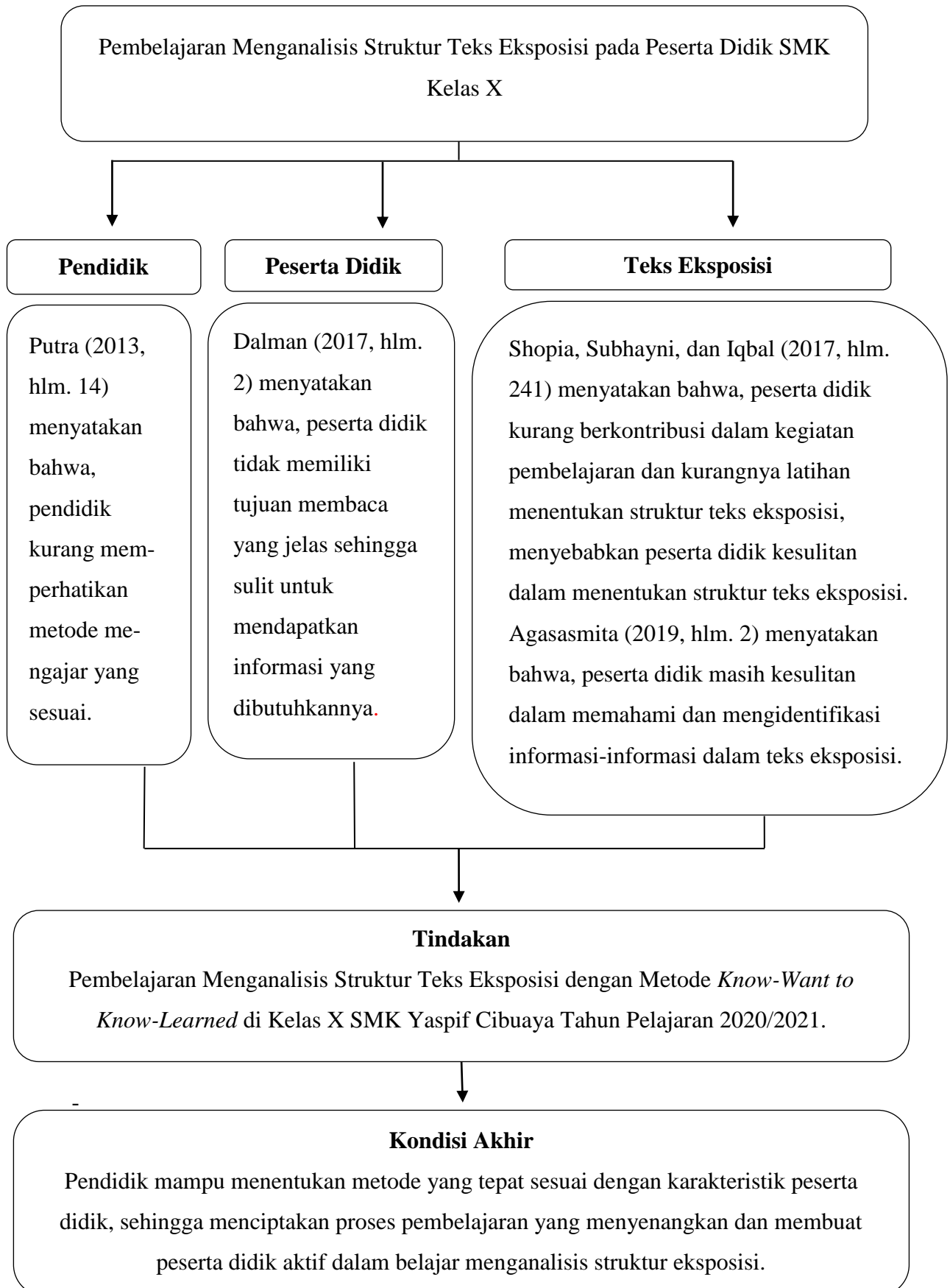
	Pembangunan, sedangkan penelitian yang akan diteliti sekarang yaitu di SMK Yaspif Cibuaya.	Bandung, sedangkan penelitian yang akan diteliti sekarang yaitu di SMK Yaspif Cibuaya.	
--	--	--	--

Berlandaskan pada penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, maka penulis menjadikan penelitian terdahulu menjadi acuan untuk lebih optimal. Penelitian terdahulu pun dapat dijadikan representasi mengenai situasi pembelajaran bahasa Indonesia dari hasil yang sudah dicapai sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang akan dilaksanakan sekarang akan jauh lebih baik dari sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang secara teoritis menjelaskan hubungan antar variabel yang ingin penulis teliti. Kerangka pemikiran juga dapat dikatakan sebagai rencana atau diagram yang menjelaskan proses penelitian. Kerangka ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memetakan permasalahan yang akan diteliti. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis dalam melaksanakan penelitian menganalisis struktur teks eksposisi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan metode *Know-Want to Know-Learned*.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan, di dalamnya terdapat permasalahan yang dimulai dari permasalahan pembelajaran, permasalahan keterampilan, dan permasalahan teks eksposisi hingga penyelesaiannya. Kerangka pemikiran yang sudah direncanakan penulis sangat berperan penting bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka tersebut berfungsi sebagai indikator penelitian, sehingga tidak menyimpang dari arah rencana.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi yaitu kondisi yang ditetapkan penulis, sehingga jangkauan penelitian jelas batasnya. Dalam penelitian, asumsi atau tanggapan pun sangat perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah ke tahap yang selanjutnya. Berikut beberapa uraian asumsi antara lain.

- a. Penulis telah mempelajari mata kuliah teori dan praktik pembelajaran membaca, psikologi pendidikan, filsafat pendidikan, pedagogik, analisis kesulitan membaca, pengembangan wawasan literasi, magang calon guru 1, magang calon guru 2, magang calon guru 3, problematika pembelajaran bahasa dan sastra indonesia, metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra indonesia, serta telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran bahasa sastra indonesia, dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menganalisis struktur teks eksposisi merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA/SMK kelas X KD 3.4 (Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018).
- c. Metode *Know-Want to Know-Learned* menyajikan tiga langkah prosedur baca yang membantu guru lebih responsive dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan ketika membaca wacana ekspositoris. (Abidin. 2012, hlm. 88).
- d. Setelah dilakukan penggunaan metode *Know-Want to Know-Learned* kepada peserta didik, maka akan terlihat perbedaan yang signifikan terhadap pembelajaran menganalisis struktur teks eksposisi.

2. Hipotesis

Hipotesis ini merupakan kesimpulan sementara dari pertanyaan penelitian. Berdasarkan asumsi yang sudah dipaparkan, hipotesis atau jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis struktur teks eksposisi dengan metode *Know-Want to Know-Learned* di kelas X SMK Yaspif Cibuya tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Peserta didik kelas X SMK Yaspif Cibuya mampu menganalisis struktur teks eksposisi dengan metode *Know-Want to Know-Learned* pada kelas eksperimen.
- c. Metode *Know-Want to Know-Learned* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks eksposisi pada siswa kelas X SMK Yaspif Cibuya Tahun Pelajaran 2020/2021.
- d. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menganalisis struktur teks eksposisi dengan metode *Know-Want to Know-Learned*.